

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Mendukung penelaahan yang lebih kompeherensif, maka peneliti berusaha untuk melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya baik yang bersumber dari buku hasil penelitian, jurnal, maupun artikel yang mempunyai relevansi terhadap topik penelitian yang akan diteliti.

Febrian Riza dalam penelitiannya yang berjudul *Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*, menjelaskan bahwasanya di antara faktor-faktor yang menimbulkan perilaku seksual pranikah adalah: *Pertama*, kurangnya pemberian informasi mengenai seks pada remaja, mengakibatkan rasa penasaran remaja meningkat. Sehingga pada akhirnya, remaja mendapatkan info yang tidak benar dan tidak terkontrol dari media massa. *Kedua*, orang tua menjaga jarak dengan anak, mengakibatkan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Di samping itu juga, faktor internal yang berasal dalam hormon remaja, maupun faktor eksternal yang berasal dari pengalaman luar remaja, misalkan bacaan, video dan lain sebagainya, juga merupakan faktor yang mengakibatkan perilaku seksual pranikah.⁷

⁷Febrian Fiza, *Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja, penelitian*, Riau:UIN SUSKA, 2011, hlm.18.

Penelitian yang berjudul *Pendidikan Seks Bagi Anak Remaja dalam Islam* (Telaah Pemikiran Yusuf Madani) yang ditulis oleh Saeful Amri menyebutkan bahwa konsep pendidikan seks remaja menurut Yusuf Madani adalah dengan memberikan pemahaman-pemahaman mengenai masalah-masalah seksual kepada remaja dan diajarkan sesuai dengan umur, kondisi dan faktor yang mempengaruhi perilaku mereka. Dan adapun cara yang paling tepat dalam mencegah penyimpangan seksual yang ditawarkan oleh Yusuf Madani adalah pernikahan.⁸

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Diana Teresa Fakasi dan Reni Kartikawati dalam jurnalnya yang berjudul *Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA*, menyimpulkan bahwa pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi di SMA selama ini belum komprehensif dan sesuai dengan realitas perilaku seks yang dihadapi oleh remaja. Hal ini dikarenakan pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi yang diberikan di sekolah cenderung hanya memandang kepada aspek kesehatan reproduksi saja dan mengkonstruksikannya sebagai hal yang tabu dan berbahaya, sehingga harus dikontrol melalui wacana moral, dan agama.⁹

Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti dalam jurnal tersebut ialah metode penelitian kualitatif sedangkan dalam pengumpulan

⁸ Saeful Amri, *Pendidikan Seks Bagi Anak Remaja Dalam Islam* (Telaah Pemikiran Yusuf Madani), *penelitian*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016, hlm.108.

⁹ Diana Teresa Fakasi dan Reni Kartikawati, *Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA*, *Jurnal Makara Seri Kesehatan*, Pusat Kajian Gender Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, Vol. 17. No. 2, 2013, hlm. 86.

datanya menggunakan metode kuantitatif. Metode kualitatif yang dilakukan bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan pandangan responden siswa serta guru terkait dengan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual. Sementara, metode kuantitatif yang digunakan bertujuan untuk memperkaya analisis data hasil survey adalah wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus.

Penelitian yang ditulis oleh Nurrina Yurianti dengan judul *Pendidikan Seks Yang Islami Bagi Anak-Anak (Kajian Atas Pemikiran Nashih Ulwan)*, disebutkan bahwa konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan seks yang Islami bagi anak-anak ialah bahwa Islam telah mengatur segala hal yang berhubungan dengan pendidikan seksual, dan orang tua yang memiliki peranan dalam menyampaikan maupun mengajarkannya. Dalam penelitian tersebut juga menyebutkan bahwasanya peran orang tua terhadap pendidikan seks bagi anak-anak menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan terbagi dalam dua aspek, yaitu internal dan eksternal. Aspek internal di antaranya adalah mengajarkan etika memandang (muhrim maupun non muhrim). Sedangkan aspek eksternal di antaranya adalah memilihkan sekolah yang baik bagi anak.¹⁰

Menurut hemat peneliti, kekurangan dari penulisan skripsi tersebut adalah terletak pada kesimpulan yang dipaparkan oleh penulis dengan

¹⁰ Nurrina Yuniarti, *Pendidikan Seks Yang Islami Bagi Anak-Anak (Kajian Atas Pemikiran Nashih Ulwan)*, penelitian, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008, hlm. 130-131.

menjelaskan konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwah secara luas, sehingga terlihat tidak seperti kesimpulan melainkan seperti pembahasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Imanda Kartika Putri dengan judul *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak oleh Orang Tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok Tahun 2012* menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan seks atau biasa disebut dengan *Sex and Relationship Education* adalah untuk mempersiapkan diri kepada masa dewasa, mengajarkan nilai-nilai positif untuk berperilaku dan membuat keputusan. Isi dari kandungan *Sex and Relationship Education* menyentuh seputar seksualitas, seks aman, sebab-sebab terjadinya hubungan seks, akibat-akibat hubungan seks, keyakinan terhadap diri sendiri dan orang lain, komunikasi, kehamilan, menghindari eksploitasi seksual, serta hukum dan perundang-undangan mengenai seks.

Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa pendidikan seks bagi anak berdasarkan usia, dikelompokkan ke dalam empat tahap yakni usia 1-4 tahun, usia 5-7 tahun, usia 8-10 tahun dan usia 10-12 tahun. *Pertama*, pada usia 1-4 tahun, Orang tua disarankan mulai memperkenalkan anatomi tubuh termasuk alat genital. *Kedua*, pada usia 5-7 tahun, rasa ingin tahu anak tentang aspek seksual meningkat. Dengan demikian, diharapkan bagi orang tua agar bersikap sabar dan komunikatif dalam menjelaskan hal-hal yang ingin diketahui anak. *Ketiga*, pada usia 8-10 tahun, anak sudah dapat membedakan dan mengenali hubungan sebab akibat. Oleh karena itu, orang tua harus menerangkan kepada anak secara sederhana mengenai proses

reproduksi, misalnya tentang sel telur dan sperma yang jika bertemu akan membentuk bayi. *Keempat*, anak memasuki masa pubertas dan mulai mengalami perubahan fisik serta ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Pada tahap inilah, peran orang tua sangat penting. Orang tua harus menerima perubahan diri anak sebagai bagian yang wajar dari pertumbuhan dan tidak memandangnya sebagai hal yang tidak penting untuk diketahui.¹¹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Arifin Nur Rochmad menyebutkan dalam penelitiannya yang berjudul *Model Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Fiqh pada Siswa Kelas VII dan VIII di MTSN. Bendosari Sukoharjo* menyebutkan bahwa sejak mulai dapat berfikir dan mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, anak penting diberi pengetahuan tentang seks yang sesuai dengan usianya dan diajari hukum-hukum fiqh sedikit demi sedikit, terutama etika-etika pendidikan seks yang dibutuhkan. Misalnya, aturan-aturan tentang bersuci, hal-hal yang berhubungan dengan aurat dan lain-lain. Sedangkan, di dalam kesimpulan disebutkan bahwa kegagalan dalam menyampaikan pendidikan seks di MTSN. Bendosari Sukoharjo kelas VII dan kelas VIII adalah disebabkan karena kurangnya pengawasan orang tua dalam keluarga, sehingga

¹¹ Imanda Kartika Putri, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks Untuk Anak Oleh Orang tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok Tahun 2012*, skripsi, Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2012, hlm. 23-24.

menyebabkan pendidikan seks yang diperoleh anak ketika sekolah tidak tercapai dan terlaksana.¹²

Melihat beberapa penelitian yang telah di paparkan dalam tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti kaji di dalam penelitian ini, belum ada yang mengkajinya. Adapun tema yang dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode pendidikan seks untuk remaja dalam Islam, sedangkan penelitian-penelitian yang telah di paparkan di atas, dominan hanya membahas tentang konsep pendidikan seks yang dijelaskan secara khusus saja.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “ meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara).¹³ Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *tariq*.¹⁴

2. Pendidikan Seks

¹² Arifin Nur Rochmad, *Model Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Fiqh pada Siswa Kelas VII dan VIII di MTSN. Bendosari Sukoharjo, skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm.26.

¹³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 61.

¹⁴ Munzir Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003, hlm.3.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah pemberian pelajaran dan pengertian kepada anak laki-laki maupun anak perempuan yang dimulai sejak anak memasuki usia bāligh, dengan cara berterus terang kepada anak mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan naluri seks dan perkawinan. Dengan demikian, ketika anak berusia remaja, anak akan memahami masalah kehidupan yang diizinkan maupun yang tidak diizinkan.¹⁵ Defenisi tersebut dikuatkan oleh pendapat Abdullāh Nasih Ulwan Nāsih yang mengemukakan bahwa “Pendidikan seks merupakan pengajaran, penyadaran dan penerangan kepada anak pada saat terpikirkan oleh anak tentang masalah-masalah seks, hasrat dan pernikahan. Sehingga, ketika anak telah memasuki usia dewasa, anak dapat memahami dan mengetahui mengenai kehalalan dan keharaman dalam menghadapi urusan-urusan kehidupannya.¹⁶

3. Pendidikan Seks dalam Islam

Menurut Islam pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak, yakni pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan manusia beriman, mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya. Dalam pendidikan seks yang telah diajarkan oleh Islam, hal yang pertama kali dibahas ialah mengenai aurat.

¹⁵ Uṣman At-Ṭawil, *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1992, hlm. IX.

¹⁶ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, Jakarta:Pustaka Zahra, 2003, hlm. 91.

Aurat ialah bagian tubuh yang diwajibkan bagi umat Muslim untuk menutupinya, tidak diizinkan memperlihatkannya dan tidak diizinkan melihat aurat orang lain. Secara anatomis, aurat adalah bagian tubuh yang dapat membangkitkan nafsu seks. Pada laki-laki auratnya ialah bagian yang terletak antara pusat dan lutut, dan bagi perempuan adalah seluruh tubuh melainkan wajah dan telapak tangan.

Berkaitan dengan aurat, sebagaimana hadis nabi berikut ini:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : دَخَلَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ شَامِيَةٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا ثُمَّ قَالَ : مَا هَذَا يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيضُ لَمْ يُصَلِّحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

Diriwayatkan dari 'Aisyah ra. Sesungguhnya Asma putri Abu Bakar masuk ke dalam tempat Rasulullah sedang ia dalam keadaan berpakaian tipis, maka Rasulullah saw memalingkan pandangan dari Asma dan berkata: "Wahai Asma, sesungguhnya perempuan bila telah mencapai haid, maka tidaklah sah lagi dilihat dari padanya selain ini" Dan beliau mengisyaratkan kepada muka dan kedua telapak tangan beliau". (Dalam Kitab Syi'bul Iman karya Imam Baihaqi Juz 6 halaman 165)¹⁷

Setelah penjelasan mengenai aurat, Islam mengajarkan kepada umat Nya, agar senantiasa menundukkan pandangan, menjaga kemaluan dan tidak berperilaku berlebih-lebihan dalam berpakaian dan berhias. Hal tersebut sebagaimana firman Allah swt dalam Qs. An-Nūr ayat 30 dan 31 sebagai berikut:

¹⁷ Ali Akbar, *Seksualita Ditinjau Dari Hukum Islam*,..... hlm. 17-19.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ [٣٠:٢٤]

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ [٣١:٢٤]

Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya."¹⁸

Mayoritas umat Islam berpendapat bahwasanya orang tua dan para pendidik (guru), yang hanya diizinkan terbuka kepada anak laki-laki maupun perempuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seks. Hendaknya, orang tua dan guru di samping memberi nasehat mengenai pendidikan seks juga memberikan peringatan tentang bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku penyimpangan seksual seperti perbuatan zina, *liwat*, atau sodomi, yaitu melakukan hubungan seks dengan sesama jenis¹⁹. Selain itu, orang tua maupun guru wajib mengawasi remaja dari semua faktor yang dapat membangkitkan dorongan seksual dengan segala macam bentuk dan jenisnya, seperti bioskop, film romantis, buku-buku

¹⁸ *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*. Zekr versi 4.1, Terjemahan bahasa Indonesia oleh Muhammad Quraish Shihab.

¹⁹ Usman At-Ṭawil, *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*,...hlm..XII.

seks, media informasi yang berbau seks, teman sepergaulan yang tidak baik, bergaul (berdua) dengan lawan jenis, dan lain sebagainya.

4. Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence*, yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Akan tetapi, istilah *adolescence* semakin berkembang, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Masa perkembangan remaja dapat dilihat dari perubahan sikap ketergantungan (*dependence*) terhadap orang tuanya, menuju kemandirian (*independence*), minat terhadap hal yang berbau seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap estetika dan isu-isu moral.²⁰

Adapun posisi golongan remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas, tidak termasuk dalam golongan anak-anak, tetapi tidak juga dapat diterima secara penuh dalam posisi golongan dewasa. Oleh karena itu, remaja dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Hal tersebut dikarenakan, ketidakmampuan remaja dalam menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

Mappiare (1982) menjelaskan bahwa batas usia pada remaja perempuan berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21

²⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hlm. 184.

tahun. Sedangkan pada remaja laki-laki, berlangsung antara 13 tahun sampai dengan 22 tahun. Rentang usia tersebut, kemudian dibagi menjadi dua, yakni usia 12/13 sampai dengan 17/18 sebagai masa remaja awal, dan usia 17/18 sampai dengan 21/22 sebagai masa remaja akhir.²¹ Adapun Peristiwa penting bagi remaja laki-laki ialah timbulnya mimpi sampai ejakulasi yang pertama (biasanya terjadi sekitar umur 10-16 tahun) dan bagi perempuan adalah datangnya haid yang pertama.²²

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik berupa pertumbuhan memanjang dan melebar pada tulang secara terus-menerus sampai epifis menutup atau pertumbuhan tinggi berhenti. Ciri bagi remaja laki-laki ialah terjadinya tumbuh tinggi badan yang dimulai sekitar setahun setelah pembesaran testis dan pacu tumbuh tersebut mencapai puncak ketika pertumbuhan penis mencapai maksimum dan rambut pubis pada stadium 3-4. Pacu tumbuh tersebut berlangsung sejak usia 10,5-16 tahun dan 13,5-17,5 tahun. Sedangkan pada remaja perempuan, tanda pubertas pertama adalah terjadinya pertumbuhan payudara, berupa penonjolan puting disertai pembesaran daerah *aerola*, yang terjadi pada usia 8-12 tahun. Kemudian, disertai dengan datangnya haid pertama (*menarche*) yang sangat bervariasi antar

²¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Pikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, cet. 10, hlm. 9.

²² Kasim Mugi Amin, *Kiat Selamatkan Cinta*, Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997, hlm. 17.

individu. Meskipun demikian, rata-rata terjadinya *menarche* pada remaja perempuan yaitu pada usia 10,5-15,5 tahun.²³

Perkembangan fisiologis remaja merupakan proses-proses perkembangan intrinstik remaja yang tidak dapat dilihat oleh mata kepala. Di antara tanda-tanda perkembangan fisiologis remaja adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan perut

Ukuran perut membesar dan kemampuan untuk mencerna makanan serta menguraikannya ke unsur-unsur dasarnya meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perilaku remaja terhadap jenis dan kadar makanan, di mana remaja berkeinginan untuk memakan makanan dengan kuantitas yang lebih besar dari kadar makanan yang dimakan ketika masa kanak-kanak.

b. Perkembangan jantung

Ukuran jantung membesar dan pembuluh-pembuluh darah membesar. Sehingga, kemampuan jantung untuk menyuplai sel-sel tubuh terus bergerak secara kontinu dan tekanan darah terus meningkat sampai 120 mm.

c. Kelenjar seksual

²³ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC, 2012, hlm. 116.

Kelenjar kelamin pada remaja putra dan putri berkembang. Pada remaja putra, perkembangan terjadi pada buah zakar (testis) dan mampu memproduksi spermatozoa (sel sperma). Sedangkan pada remaja putri, perkembangan terjadi pada indung telur dan siap untuk memproduksi sel-sel telur.

d. Kelenjar otak

Kelenjar otak memproduksi sembilan hormon dari tiga cuping yang mengatur perkembangan, pengaliran susu, pendistribusian garam, pengaturan energi seks, pemberian tanda-tanda seks sekunder, pengaturan ketegangan pembuluh darah dan warna kulit.

e. Kelenjar gondok

Pada fase remaja, produksi kelenjar gondok meningkat karena kematangan seksual mengurangi keintensifan produksi dan mengembalikannya ke keadaan normalnya.²⁴

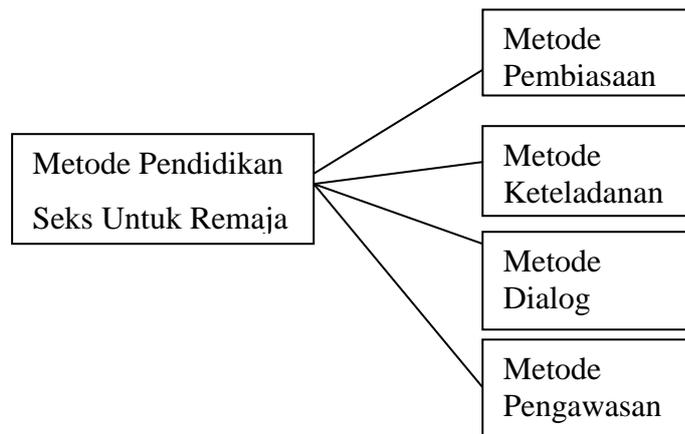
Seiring dengan terjadinya perubahan fisik, terlihat maupun tidak terlihat, yang dialami oleh remaja, maka dibarengi juga dengan adanya perubahan-perubahan terhadap kebutuhan mereka. Kebutuhan-kebutuhan tersebut sangat berbeda dengan kebutuhan

²⁴ Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*, Jakarta:Gema Insani, 2007, hlm. 25-27.

remaja pada saat kanak-kanak. Di antara kebutuhan-kebutuhan tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan kebutuhan ingin diterima dan diakui oleh orang-orang yang disekelilingnya.
- b. Kebutuhan ingin mendapatkan tempat dan kedudukan, berupa keinginan memberikan perlindungan kepada orang lain.
- c. Kebutuhan seksual, kebutuhan ini mencakup pada kebutuhan akan pendidikan seks.²⁵

C. Kerangka Pikir



1. Metode Pembiasaan

Adapun cara menerapkan metode pembiasaan dalam pendidikan seks untuk remaja Islam ialah dengan memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja bahwa remaja memiliki tanggung jawab terhadap segala yang dilihat, didengar dan yang dipikirkannya. Dengan

²⁵ Kasim Mugi Amin, *Kiat Selamatkan Cinta*,..... hlm. 26 dan 425.

demikian, maka remaja tidak akan terpengaruh terhadap hal-hal yang berbau pornografi, meskipun sangat mudah ditemukan di sosial media.

2. Metode Keteladanan

Penerapan metode keteladanan dalam pendidikan seks untuk remaja yang diajarkan oleh Islam ialah dengan cara mengajarkan remaja mengenai keutamaan menjaga pandangan, aurat dan juga menjauhi perilaku berlebih-lebihan. Oleh karena itu, perlu fondasi agama yang kuat bagi orang tua dan guru dalam menerapkan metode ini, sebab emosi remaja sangat mudah terguncang ketika remaja melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan yang dipelajarinya.

3. Metode Dialog

Penerapan metode dialog dalam pendidikan seks untuk remaja yang diajarkan oleh Islam ialah dengan cara mengajak remaja berdialog dan terbuka mengenai pergaulannya sehari-hari. Dalam hal ini, orang tua dan guru harus mampu mengontrol emosi, sehingga remaja merasa santai dan tidak tertekan ketika dialog berlangsung.

4. Metode Pengawasan

Penerapan metode pengawasan dalam pendidikan seks untuk remaja yang diajarkan oleh Islam ialah dengan cara mengawasi remaja dari semua faktor yang dapat membangkitkan dorongan seksual dengan segala macam bentuk dan jenisnya, termasuk penggunaan media sosial.